

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan; (1) bentuk resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung*, dan (2) bentuk relasi antara superior dan inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*. Penelitian yang telah dilakukan terhadap kedua Novel Karya Ayu Utami tersebut memperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dijabarkan dalam bentuk pembahasan.

1. Bentuk Resistensi Pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*

Berdasarkan peneltian yang telah dilakukan, terdapat beberapa bentuk resistensi pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*. Resistensi tersebut merupakan wujud gugatan dan pemertahanan diri yang dilakukan inferior atas kekuasaan superior. Jenis-jenis resistensi tersebut adalah mimikri, ambivalensi, hipokritas, dan hibriditas. Uraian resistensi tersebut disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Resistensi Pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*

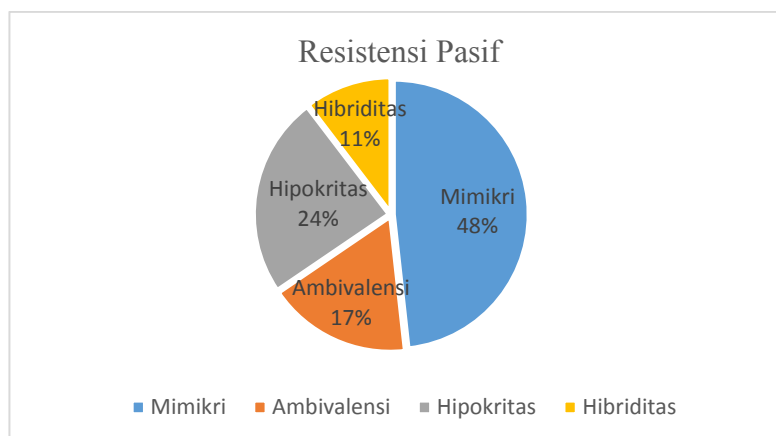
NO	WUJUD RESISTENSI	JENIS	DATA DALAM NOVEL	FREKUENSI PEMUCULAN DATA		TOTAL PERSEN PEMUNCULAN DATA (%)
				SAMAN	LARUNG	
1	Mimikri	Pemikiran	Tokoh Laila yang tidak peduli pada norma yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan. Ia meniru pemikiran Barat yang menganggap hubungan laki-laki dan perempuan hanyalah tentang birahi.	4	3	24.14
		<i>Mockery</i> atau olok-olok	Karyawan kilang minyak yang menunjukkan bahwa mereka dapat menjuluki Rosano sebagaimana Rosano memberi nama julukan pada mereka.	1	Tidak ditemukan	3.45
		Sikap	Tokoh Shakuntala yang meniru sikap orang Barat dengan melakukan hubungan seksual tanpa hubungan pernikahan.	2	1	10.34
		Sikap bicara	Anson memimikri sikap bicara orang-orang yang meneror desa.	1	Tidak ditemukan	3.45
		Bahasa	Tokoh Yasmin dan Cok memimikri bahasa Barat dengan memakai Bahasa Inggris ketika berada	1	Tidak ditemukan	3.45

			di Amerika.			
		Keberanian	Tokoh Wis, Anson dan lainnya memunculkan sikap berani seperti penguasa ketika meneror desa.	1	Tidak ditemukan	3.45
2	Ambivalensi	Pemikiran	Tokoh Wis membenci cara yang digunakan oleh penguasa dalam upaya mengambil lahan warga, namun Wis mulai mempertimbangkan tawaran mereka apabila tidak merugikan.	3	Tidak ditemukan	10.34
		Tindakan	Tokoh Wis tidak menyenangi penguasa yang mengambil lahan secara paksa, namun ia justru mengambil bata-bata berserakan dari rumah-rumah warga yang ditinggal merantau pemiliknya, bahkan mencungkilnya demi memenuhi kebutuhan membangun rumah untuk Upi.	2	Tidak ditemukan	6.90
3	Hipokritas	Tindakan	Tokoh Shakuntala terpaksa tunduk pada kebudayaan Barat yang mengahruskannya memakai namakeluarga, yang tidak ada dalam kebudayaan Jawa.	5	2	24.14

4	Hibriditas	Kebudayaan	Tokoh Shakuntala membubuhkan nama keluarga di belakang namanya, sehingga ia memiliki nama Indonesia dengan struktur nama Barat.	1	1	6.90
		Bahasa	Tokoh Yasmin dan Cok mencampur Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam percakapan di apartemen Shakuntala di Amerika.	Tidak ditemukan	1	3.45
Jumlah				21	8	100

Sebagai upaya memperjelas pembacaan tabel di atas, berikut akan disajikan persentase data dalam bentuk diagram pie.

Diagram 1. Resistensi pasif dalam *Saman* dan *Larung*



Sajian resistensi di atas menunjukkan resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami didominasi oleh mimikri atau peniruan. Hal tersebut disebabkan sifat mimikri yang memang lebih sering muncul dalam wacana postkolonial (Singh: 2009). Mimikri yang dilakukan oleh inferior merupakan harapan agar mereka memiliki kekuatan yang sama sebagaimana superior.

2. Bentuk Relasi antara Superior dan inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*

Setelah melakukan identifikasi terhadap resistensi pasif yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung*, selanjutnya dapat diidentifikasi hubungan atau relasi yang terjadi antara superior dan inferior. Relasi tersebut muncul sebagai bias gesekan kebudayaan yang terjalin antara inferior dan superior.

Terdapat tiga fokus relasi yang dipaparkan pada hasil penelitian ini, yaitu relasi koordinasi yang memunculkan peran superior sebagai penguasa mengedepankan kerjasama dengan inferior demi mencapai tujuan bersama, relasi superordinasi yang memunculkan superior sebagai penguasa dominan yang mengharuskan inferior melakukan tindakan sesuai dengan keinginan superior demi mencapai keinginan superior, dan relasi subordinasi yang memunculkan inferior sebagai oposisi atas eksistensi superior. Ketiga relasi tersebut muncul sebagai produk interaksi antara superior dan inferior.

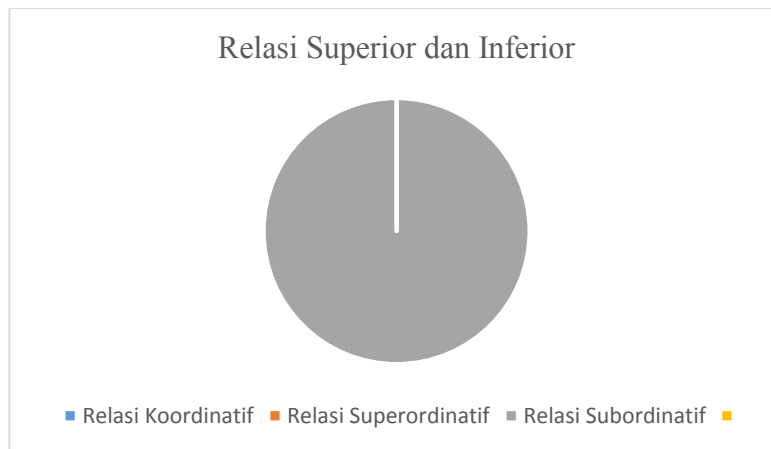
Bentuk-bentuk relasi antara Superior dan inferior atau superior dan inferior yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung* adalah relasi subordinasi sebanyak 100% akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Relasi Antara Superior dan Inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*

NO	WUJUD RELASI	DATA DALAM NOVEL	FREKUENSI PEMUNCULAN		TOTAL PERSEN PEMUNCULAN (%)
			SAMAN	LARUNG	
1	Relasi super-ordinasi	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	0
2	Relasi subordinasi individu	Hubungan antara Sihar sebagai inferior dan Rosano sebagai Superior yang selalu mengalami pertentangan.	8	1	56.25
	Relasi subordinasi kelompok	Hubungan antara petani karet dengan perusahaan sawit dalam perebutan lahan warga.	4	1	31.25
	Relasi subordinasi prinsip	Yasmin dan Shakuntala yang terpaksa mengikuti norma-norma yang berlaku walaupun itu bertentangan dengan identitas diri mereka	1	1	12.5
Jumlah			13	3	100

Sebagai upaya memperjelas pembacaan tabel di atas, berikut akan disajikan persentase data dalam bentuk diagram pie.

Diagram 2. Relasi Superior dan inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*



Berdasarkan sajian diatas, dapat dilihat bahwa relasi yang mendominasi adalah relasi subordinasi. Pihak superior melakukan marginalisasi dan mengesampingkan hak-hak yang dimiliki oleh inferior sehingga inferior melakukan gugatan demi mendapatkan hak-hak mereka yang hilang. Perbuatan semena-mena tersebut juga banyak muncul dalam relasi penjajah dan terjajah pada masa penjajahan yang terjadi di Indonesia. Pihak kolonial merasa berhak atas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia, sehingga pribumi harus melawan.

Resistensi pasif dan relasi subordinasi muncul paling banyak dalam Novel *Saman* dibandingkan Novel *Larung* disebabkan Novel *Saman* lebih banyak menceritakan upaya tokoh *Saman* dan kawan-kawan dalam membela hak-hak inferior, misalnya para petani karet yang mengalami sengketa tanah dengan perusahaan sawit atau *Sihar* yang menuntut kematian *Hasyim* akibat arogansi *Rosano*. Hal-hal tersebut menyebabkan tokoh-tokoh inferior dalam Novel *Saman* perlu melakukan perlawanan, dalam hal ini dalam bentuk resistensi pasif demi bertahan atas marginalisasi superior sehingga relasi yang terjalin adalah relasi

bertentangan. Sedangkan Novel *Larung* lebih banyak menceritakan kehidupan pribadi Larung dan proses pelarian beberapa aktivis Indonesia menuju Amerika. Oleh sebab itu, Novel *Larung* mengandung resistensi pasif dan relasi subordinasi lebih sedikit karena tokoh Larung dan kawan-kawan mengalami lebih sedikit konflik dan pertentangan dengan superior dibandingkan dengan tokoh-tokoh inferior dalam Novel *Saman*.

Sajian tabel dan diagram di atas memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa sastra memang tidak lahir dari kekosongan budaya (Pradopo, 2001:126). Pengarang mengajak pembaca untuk melihat kenyataan yang dialami oleh inferior ketika mengalami marjinalisasi. Oleh sebab itu, pengarang menampilkan berbagai jenis resistensi pasif, agar mampu membangkitkan wawasan pembaca tentang relasi yang mungkin terbangun antara superior dan inferior dan berbagai kemungkinan yang terjadi didalamnya.

B. Pembahasan

Masa penjajahan kulit putih di Indonesia yang berlangsung lama telah memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Kolonisasi yang dilakukan oleh penjajah telah menjadikan masyarakat pribumi sebagai kelas terendah dalam kasta sosial. Kebudayaan ketimuran Indonesia yang semula santun, ramah tamah, dan saling menghargai mulai bergeser dan perlahan sirna. Muncul stigma ditengah-tengah pribumi yang menyebabkan pandangan mereka terhadap kekuasaan berubah. Proyeksi kekuasaan yang semula mengayomi berubah menjadi kekuasaan yang menindas yang lemah, dan menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Pengaruh kolonialisme yang dilakukan kulit putih di Indonesia telah mengakar kuat di kehidupan masyarakat pribumi. Jejak-jejak kolonialisme tersebut direkam dan diuraikan melalui karya sastra Melalui Novel *Saman* dan *Larung*, dapat diketahui bahwa praktik penjajahan masih terjadi di Indonesia yang dilatarbelakangi kekuatan ekonomi maupun kekuasaan antara “penjajah” dan “terjajah”.

Bagian ini memamparkan pembahasan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian terhadap Novel *Saman* dan *Larung*. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini dikemukakan dengan sistematis dan runtut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu, (1) bentuk resistensi pasif dalam Novel *Saman* dan *Larung*, yaitu mimikri dengan frekuensi temuan sebanyak 48.28%, ambivalensi 17.24%, hipokritas 24.14%, dan hibriditas 10.35%. (2) bentuk relasi antara Superior dan inferior dalam Novel *Saman dan Larung*, berupa relasi kesetaraan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 0%, relasi subordinasi sebanyak 100% dan relasi integritas sebanyak 0%.

Dominasi mimikri yang ditemukan dalam Novel *Saman* dan *Larung* merupakan wujud dari keinginan inferior agar dicirikan sama dengan superior. Keinginan tersebut mendorong inferior untuk meniru sikap, emosi, bahasa, dan lain-lain yang ditampakkan oleh superior. Melalui mimikri, para tokoh dalam Novel *Saman* dan *Larung* merasa memiliki keberanian dan kekuatan yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh superior.

Ambivalensi juga cukup banyak ditemukan dalam Novel *Saman* dan *Larung*. Munculnya ambivalensi merupakan keinginan inferior agar dicirikan sama dengan

superior, namun dalam waktu yang sama juga menolaknya. Penolakan tersebut disebabkan oleh keinginan inferior agar diperlakukan sama sehingga tidak lagi mengalami marginalisasi, namun juga menegaskan bahwa ia berbeda dengan superior. Beberapa tokoh dalam Novel *Saman* dan *Larung* yang melakukan mimikri digambarkan, secara tidak sadar mengalami kebingungan dan kebingungan ketika melakukan peniruan.

Hipokritas hadir dalam wacana postkolonial disebabkan keinginan inferior untuk menyelamatkan diri. Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami menghadirkan hipokritas sebagai representasi inferior yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan marginalisasi dan penindasan superior, sehingga menuruti perintah superior walau tidak menginginkannya. Hipokritas tidak banyak muncul dalam Novel *Saman dan Larung* disebabkan para tokoh memilih untuk melawan penindasan superior daripada menurutinya.

Hibriditas muncul paling sedikit disebabkan para tokoh dalam novel tersebut lebih memilih mempertahankan kebudayaan mereka ketika mengalami benturan kebudayaan. Hibriditas hanya muncul ketika beberapa tokoh mengunjungi Amerika, dan sama sekali tidak pernah terjadi ketika mereka masih berada di Indonesia.

Dominasi relasi subordinasi yang terdapat dalam Novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami merupakan wujud dari marginalisasi dan penundukkan yang dilakukan superior. Akibatnya, inferior merasa perlu melawan sehingga relasi kesetaraan dan integritas tidak terbangun.

1. Resistensi Pasif yang Terdapat Dalam Novel *Saman* dan *Larung*

Resistensi pasif merupakan salah satu bentuk perlawanan inferior terhadap dominasi yang dilakukan superior. Resistensi pasif memberikan ruang kepada inferior untuk menuntut hak-hak mereka yang terbelenggu tanpa melakukan kekerasan. Melalui resistensi pasif, inferior membuktikan bahwa kehadiran mereka dalam relasi antara superior dan inferior adalah sejajar.

a. Mimikri

Mimikri merupakan sebuah peniruan atau kamufase (Bhabha, 1994:90) yang dilakukan sebagai upaya agar mendapatkan sebuah pengakuan. Namun demikian, melakukan mimikri bukanlah perkara yang mudah. Hal tersebut disebabkan pihak yang akan melakukan mimikri, yaitu inferior memiliki identitas yang tidak dapat sepenuhnya diubah. Identitas tersebut akan terus melekat dan tumbuh di dalam diri mereka, sehingga memunculkan ambivalensi. Kedua perasaan tersebut akan terus saling tindih menindih, dan menyisakan “ruang antara”. “Ruang antara” tersebut, kemudian dapat diisi dengan berbagai kemungkinan perubahan identitas.

Mimikri memberikan kesempatan kepada individu maupun kelompok tertentu untuk melakukan pembuktian diri. Melalui mimikri, inferior dapat melakukan gugatan sekaligus berusaha menghilangkan batas-batas yang memisahkan inferior dan superior selama ini. Mimikri memungkinkan inferior menunjukkan kemampuan dan mengekspresikan perasaan mereka melalui sebuah tindakan, seperti meniru cara berpakaian, interaksi sosial dan sebagainya (Filani: 2016).

Walaupun mimikri menyebabkan mereka menjadi “bukan siapa-siapa”, identitas memang akan selalu mengalami perubahan.

Sebagai manusia yang selalu mengalami perkembangan, pertemuan antardua kebudayaan atau lebih merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Pertemuan kebudayaan-kebudayaan tersebut memaksa manusia untuk “berevolusi” dari identitas terdahulu menjadi identitas baru yang telah “terkontaminasi” identitas kebudayaan di luar kebudayaan mereka. Maka, mimikri merupakan salah satu cara kelompok tertentu bertransformasi menuju satu identitas tertentu, atau bahkan menjadi “bukan siapa-siapa.” Hal tersebut disebabkan konstruksi mimikri yang selalu ambivalen, (Bhabha, 1994:86) menyebabkan pelakunya mengalami “kebingungan” identitas.

Kemunculan mimikri dapat diidentifikasi melalui pernyataan tokoh Laila yang datang ke Amerika demi bertemu dengan kekasihnya Sihar. Alasan Laila menemui Sihar disana adalah karena di Amerika laki-laki dan perempuan bebas melakukan apapun tanpa dibatasi dengan kebudayaan, agama, atau pernikahan. Tindakan Laila tersebut sejalan dengan pendapat Efendi (2016) yang menyatakan wujud mimikri sebagai penjajah yang memiliki citarasa kolonial.

[1] *Orang-orang, apalagi turis, boleh jadi seperti unggas: kawin begitu mengenal birahi. Setelah itu tak ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa.* (Saman, 2013: 3)

Data [1] di atas merupakan wujud mimikri pemikiran yang dilakukan oleh Laila. Sebagai orang timur yang masih terikat dengan norma-norma masyarakat dan agama yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan, seharusnya

ia tidak boleh menemui laki-laki yang telah beristri dan berangan-angan untuk kawin dengannya. Keinginan Laila tersebut sejalan dengan pernyataan Kulesza (2016) yang menyatakan bahwa mimikri dan kesadaran memiliki kaitan yang cukup dekat. Laila secara sadar menerima dan meniru kebudayaan Barat demi memuluskan angan-angannya bersama Sihar.

Keinginan Laila yang begitu kuat untuk dapat bersama Sihar telah mendorongnya berpikir seperti orang Barat. Ia ingin kawin begitu mengenal birahi, dan tanpa penyesalan ataupun dosa. Hal tersebut tentu tidak ada dalam konsep kebudayaan Timur, sebab Timur begitu menjunjung tinggi pernikahan di atas birahi.

Selain Laila, tokoh lain yang melakukan mimikri adalah karyawan Kilang minyak. Konflik yang dibangun adalah antara seorang karyawan pengebor minyak di Natuna dengan atasan mereka bernama Rosano. Rosano sebagai superior berusaha menundukkan karyawannya yang dianggap inferior. Hal tersebut tampak dalam data berikut.

[2] *“Itu orang seismoclypse, oil servise yang kami kontrak untuk logging,” Ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturunkan dari crane. Ia menyebut mereka “orang service”, mereka menyebut dia “company man”... (Saman, 9: 2013)*

Rosano atau Cano yang merupakan pemimpin tertinggi dalam kilang minyak tersebut sering merendahkan karyawannya dengan sebutan seenaknya. Oleh sebab itu, karyawannya juga melakukan hal yang sama terhadap Rosano. Mereka menyebut Rosano sebagai *Company Man* bukan sebagai simbol kekuasaan,

melainkan sebagai sindiran atas otoritas Rosano yang bersikap seolah-olah sebagai pemilik perusahaan.

Data [2] di atas memberikan gambaran kepada pembaca tentang “batas” yang dibangun oleh Rosano sebagai atasan di kilang minyak. Ia yang merasa memiliki kedudukan tertinggi, semena-mena memberikan julukan “orang *service*” kepada bawahannya. Sebagai bias dari perbuatan Rosano tersebut, karyawan “*service*” juga memberikan julukan kepadanya sebagai *Company Man. Mockery* yang dilakukan oleh karyawan Rosano tersebut merupakan salah satu bentuk resistensi dengan tujuan menunjukkan kepada Rosano bahwa mereka juga mampu berbuat sebagaimana perbuatan Rosano. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bhabha (1990:86) yang mengemukakan bahwa mimikri juga dapat berbentuk *mockery*. Karyawan kilang minyak tersebut mengadopsi sikap semena-mena Rosano dalam memberikan nama berdasarkan profesi yang dimiliki seseorang.

Sebagai inferior, karyawan kilang minyak yang dipimpin oleh Rosano merasa perlu melakukan gugatan atas perbuatan yang dilakukan atasannya. Hal tersebut disebabkan sikap Rosano berbanding lurus dengan sikap penjajah ketika datang menjajah Indonesia. Bahkan, pada saat itu masyarakat pribumi diposisikan di bawah Cina, Arab dan India (Lan: 2012) yang sengaja dilakukan demi revitalisasi dan eksistensi Eropa sebagai kasta tertinggi. Namun, hal tersebut sama sekali tidak dapat dibenarkan. Hakikatnya, manusia sudah memiliki hak asasi yang Allah berikan sejak dalam kandungan, misalnya hak untuk hidup. Sebagai masyarakat yang menghuni sebuah negara, pribumi juga memiliki hak-hak yang tidak dapat

seenaknya dilanggar oleh pihak kolonial, begitu juga dengan kilang minyak tersebut. Orang-orang yang bekerja dibagian *service* tidak serta merta diperkenankan dijuluki sebagaimana Rosano menjuluki mereka.

Selain *mockery* yang dilakukan “orang service”, salah satu tokoh dalam Novel *Saman* juga melakukan mimikri terhadap Rosano, yaitu Sihar. Mimikri tersebut merupakan bentuk dari ketidaksukaan terhadap arogansi yang selalu Rosano tunjukkan jika berhadapan dengan karyawannya. Mimikri tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

[3] *Kenapa kedua laki-laki ini selalu nampak tidak rukun? Sihar mencari-cari kelemahan pendapat Rosano. Si Company Man juga selalu mengungkit-ungkit keterlambatan kerja Seismoclypse.* (Saman, 2013: 12)

Arogansi Rosano mendapatkan perlawanan dari salah satu karyawannya. Menghadapi sikap Rosano yang semena-mena, Sihar memberikan respon yang sama. Dalam hal ini, Sihar melakukan mimikri terhadap sikap Rosano. Kerena Rosano selalu mencari-cari kesalahan bawahan, Sihar pun mencari-cari kesalahannya.

Mimikri yang dilakukan oleh Sihar pada data [3] dia atas merupakan bentuk gugatan atas superioritas yang dilakukan oleh Rosano. Sihar melakukan kamufase dengan cara memimikri sifat Rosano. tindakan Sihar tersebut sesuai dengan pendapat Bhabha (1994: 90) yang menyatakan bahwa mimikri adalah tindakan kamufase yang digunakan sebagai pertahanan diri. Sikap Sihar yang mencari-cari kesalahan Rosano adalah hasil dari mimikri atas arogansi Rosano.

Relasi yang tidak seimbang memang banyak terjadi dalam berbagai aspek. Seseorang, kelompok atau organisasi yang memiliki kekuatan cenderung memperlakukan minoritas sebagai “yang lain” sehingga memunculkan banyak pertentangan. Pihak superior akan melakukan apapun sebagai upaya mempertahankan “kuasa”, sedangkan pihak inferior juga akan melakukan sesuatu agar diakui dan mendapat kedudukan yang sama. Gugatan yang dilakukan oleh inferior terhadap superior tersebut dapat dilihat melalui data berikut.

[4] *“Bagaimana, Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai.”*

“Kami tak berani untuk sekarang. Risikonya cukup tinggi.”...

Laila mengintip dengan asyik, tetapi cekcok itu semakin sengit. Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicaranya, Laila menjadi tegang.” (Saman, 14: 2013)

Rosano menganggap pekerjaan yang dikakukan oleh Seismoclypse berjalan lambat. Hubungan Sihar dan Rosano yang tidak harmois membuat Rosano semakin ingin menekan Sihar. Namun demikian, Sihar tidak tinggal diam. Sebagai wujud dari ekspresi ketidaksukaan terhadap sikap sok kuasa Rosano, Sihar menjelaskan situasi dengan emosi. Hal tersebut memicu pertengkaran diantara keduanya, yang berakibat pada aksi saling tunjuk.

Data [4] di atas merupakan bentuk mimikri Sihar terhadap arogansi Rosano. Meskipun berada dalam posisi yang lebih “rendah” dibandingkan dengan Rosano, Sihar berani melakukan pengugatan. Sesuai dengan konsep mimikri yang dikemukakan oleh Singh (2016), bahwa mimikri dapat ditunjukkan melalui interaksi sosial dan bahasa, maka dalam hal ini Sihar memimikri cara bicara dan

bersikap Rosano. Karena Sihar menerima sikap tubuh yang kasar dari Rosano, maka Sihar pun melakukan hal sama sebagai bentuk pertahanan diri.

Mimikri yang ditunjukkan melalui sikap dan cara bicara tersebut banyak terjadi sejak jaman penjajahan. Pribumi yang pada saat itu mengalami banyak penderitaan dibawah tekanan dan penindasan kolonial mencoba meniru-niru agar memiliki ciri yang sama dengan kolonial. Misalnya, mereka yang mendapat kepercayaan dari pemerintah Belanda untuk “mengurus” pribumi, tidak akan segan-segan memperlakukan “saudara” setanah air mereka dengan kejam, sebagaimana yang bisa dilakukan oleh kolonial (Efendi, 2016).

Mimikri sikap merupakan cara yang cukup efektif dalam mengekspresikan keinginan inferior agar dianggap sama dengan superior. Melalui mimikri Sihar terhadap Rosano, dapat diidentifikasi bahwa Rosano tidak menyukai Sihar, begitu juga sebaliknya. Tanpa ada ucapan kebencian, pembaca sudah dapat menginterpretasi, bahwa kedua tokoh tersebut memiliki hubungan yang kurang harmonis dalam pekerjaan.

Selain mimikri arogansi yang dilakukan Sihar terhadap Rosano, Sihar juga memimikri cara Rosano memperlakukan orang lain, yaitu dengan cara tidak peduli. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

[5] *“kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”*

“Buat apa!”

Ia agak berbisik: “Untuk ngebom kepala Rosano.”

Tak seorang pun bisa tahu apakah Sihar sungguh-sungguh atau main-main. Saya tidak tahu.” (Saman, 2013:21)

Rosano yang dikenal arogan menyebabkan banyak orang tidak senang kepadanya. Permusuhan antara “atasan” dan “bawahan” tersebut meruncing setelah seorang karyawan Seismoclypse yang juga merupakan sahabat Sihar, Hasyim meninggal dalam kecelakaan ledakan mesin pengebor. Rosano memaksa seismoclypse menjalankan mesin ketika Sihar mengatakan belum siap, dan memecat Sihar saat itu juga. Kecelakaan tersebut merupakan akibat dari keputusan Rosano yang serampangan dan tidak mendengarkan saran teknisi ahli dalam bidang tersebut. Oleh sebab itu, setelah kematian Hayim, Sihar memimikri sikap Rosano yang tidak peduli dengan nyawa orang lain.

Mimikri yang dilakukan Sihar pada data [5] adalah wujud dari kekecewaannya yang mendalam. Sebagai pihak yang merasa dirugikan dan diperlakukan semena-mena, Sihar memilih memimikri sikap Rosano yang tidak mempedulikan nyawa orang lain. Namun demikian, dalam mimikri tersebut, Sihar kehilangan identitas diri yang sebelumnya.

Sihar merupakan pribadi yang penyayang dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat dilihat melalui cara Sihar memperlakukan Hasyim selama bertahun-tahun, yaitu dengan penuh kasih sayang. Oleh sebab itu, meledakkan kepala Rosano merupakan bukti hilangnya identitas Sihar yang sebelumnya.

Sesuai dengan teori mimikri, yaitu dibangun di atas konstruk ambivalen (Iswalono: 2010), sikap Sihar juga menunjukkan hal yang sama. Walaupun ia mengatakan hendak membunuh Rosano sebagaimana terbunuhnya Hasyim, tapi ia tidak terlihat sungguh-sungguh melakukannya. Hal tersebut membuktikan

bahwa Sihar masih mempertimbangkan pilihan kedua untuk menghakimi Rosano disamping keinginan untuk membunuhnya.

Mimikri yang dilakukan Sihar terhadap Rosano, juga dilakukan oleh Laila. Sebagai wartawan yang berada ditempat kejadian dan menyaksikan langsung “kecelakaan” yang menyebabkan Hasyim terbunuh, Laila juga menyimpan kemarahan yang sama. Naluri seorang wartawan untuk menyampaikan kebenaran yang kemudian diberendel oleh kekuasaan Rosano menyisakan kebencian Laila terhadap orang nomor 1 di kilang minyak Natuna tersebut. Mimikri yang dilakukan Laila tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

[6] *“Saya setuju, orang itu memang menyebalkan. Kalau Cano tidak masuk penjara, barangkali kita memang perlu membunuh dia, saya menambahkan dalam kegembiraan perjalanan.”* (Saman, 2013: 33)

Data [6] di atas merupakan penggambaran upaya Laila dan Sihar menyeret Rosano ke penjara. Namun, mengingat latar belakang Rosano yang berasal dari keluarga pejabat, akan sulit menuntutnya atas kematian Hasyim. Dilatarbelakangi hubungan yang tidak harmonis antara Sihar dan Rosano, dan ketidaksukaan Laila karena dilarang meliput kecelakaan tersebut, membuat mereka memikirkan jalan “kedua”.

Sihar merasa ikut bertanggungjawab atas kematian Hasyim. Ketika teknisi muda tersebut menggantikan posisi Sihar atas perintah Rosano, dia memang belum siap. Sihar merasa seharusnya dia bisa menentang Rosano, membantahnya. Itulah sebabnya, bagi Sihar kematian Hasyim juga merupakan kesalahannya. Maka dengan cara apapun, Rosano harus mendapatkan balasan atas

perbuatannya. Jika tidak masuk penjara, barangkali memang perlu membunuh dia. Selain itu, Laila juga merasa marah atas tindakan Rosano yang melarang memberitakan “kecelakaan” tersebut. Hal tersebutlah yang memicu mimikri Laila.

Sejak jaman penjajahan, individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan memang sulit ditaklukkan. Mereka memiliki kekuatan untuk mempertahankan kekuatan yang mereka miliki, sekaligus menindas kaum inferior. Oleh sebab itu, umum terjadi bila kemudian masyarakat atau kelompok “tertindas” melakukan perlawanan dengan cara mimikri. Resistensi tersebut memungkinkan inferior menampilkan diri dan menghapus pandangan sebagai “yang lain” melalui mimikri, sehingga menjadi subjek yang nyaris sama walau tidak sepenuhnya sama (Wita: 2013)

Laila yang berada di tempat kejadian mengalami tekanan sehingga tidak dapat memberitakan kejadian yang dilihatnya. Menghadapi Laila yang dianggap dapat menghancurkan reputasinya, apabila melakukan peliputan, Rosano melakukan tindakan “penjajahan” terhadap kebebasan pers. Rosano “menekan” Laila hingga tidak dapat memberitakan kecelakaan mesin pengebor tersebut.

Tindakan Rosano kepada Laila merupakan tindakan yang sama seperti yang dilakukan oleh penjajah pada masa penjajahan Indonesia. Mereka membungkam pribumi yang memiliki potensi membahayakan kekuasaan mereka dengan cara apapun. Menghadapi Rosano, Laila memimikri sikap Rosano yang tidak mempedulikan nyawa orang lain. Bagi Laila, jika hukum tidak dapat menjeratnya, maka Rosano harus mati.

Mimikri yang dilakukan oleh Laila membuatnya menyerupai Rosano. Namun demikian, Laila tidak benar-benar menjadi seperti Rosano. Ia merupakan refleksi reproduksi subjektifitas Eropa yang belang sehingga pribumi tidak lagi murni Foulcher (2008:105). Oleh sebab itu, walaupun menyimpan niat untuk membunuh Rosano, ia justru mengupayakan hukum sebagai jalan utama mengungkap kebenaran. Tokoh Laila telah memimikri kekejaman Rosano, namun tetap mempertahankan pemikiran Rasional sebagai seorang reporter yang berpendidikan.

Tindakan semena-mena yang dilakukan oleh superior terhadap inferior tidak hanya terjadi di kilang minyak Natuna. Penjajahan tersebut juga terjadi di sebuah desa yang berada jauh di pedalaman Sumatra. Sebuah desa transmigrasi yang dihuni oleh para petani pohon karet. Di desa kecil tersebut, sebuah perusahaan sawit menjajah kebebasan mereka dalam memiliki lahan dan bertani. Perusahaan sawit memaksa, menindas, dan melulhlantahkan ekonomi yang mereka bangun sedikit demi sedikit dengan bantuan seorang Frater yang datang dari Jawa. Berikut merupakan data yang menunjukkan mimikri yang dilakukan inferior terhadap penindasan superior, yaitu antara perusahaan sawit dan para petani karet.

[7] ... *“Kami perlu dengan Pak Argani,. bukan dengan Bapak!” Anson segera bersuara, mengulang jawaban Wis dengan kegeraman yang sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya pada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit.”* (Saman, 2013: 93)

Data [7] di atas merupakan konflik yang terjadi antara petani karet dan perusahaan sawit semakin meruncing. Pihak perusahaan mengirim orang-orang

yang bertindak sebagai “pembebas lahan” untuk menekan warga dengan berbagai cara. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah membakar rumah asap yang petani gunakan untuk mengolah lateks agar memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu, mereka juga melakukan pembakaran rumah warga, pemerkosaan dan penganiayaan yang bertujuan untuk meneror warga.

Awalnya mereka merupakan petani yang terjerat kemiskinan akibat pohon-pohon karet yang terserang penyakit. Kemudian, setelah Wis membantu mereka dengan membangun rumah asap, ekonomi dan kepercayaan diri mereka meningkat. Oleh sebab itu, setelah berada dalam teror masyarakat mulai berani kepada para “pembebas lahan” tersebut dengan melakukan mimikri.

Petani yang semula hanya diam dan tunduk kepada nasib yang membawa mereka, akhirnya memiuh untuk melawan pihak perusahaan yang hendak menguasai tanah mereka. Para utusan perusahaan selalu datang pada malam hari dan berbicara dengan kasar, sebagai upaya meruntuhkan kekuatan kepercayaan diri para petani. Oleh sebab itu, para petani karet, khususnya Anson tidak tinggal diam. Setelah lama diperlakukan dengan kasar, Anson memimikri cara berbicara mereka yang kasar. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya Anson membuktikan diri, bahwa para petani karet tidak akan gentar menghadapi perusahaan sawit. Mereka merasa karet-karet mereka sudah mulai membaik, dan menolak mengganti pohon-pohon yang sehat tersebut dengan sawit, yang sepenuhnya dimiliki oleh perusahaan.

Mimikri dalam bentuk cara bicara (Filani: 2016) tersebut adalah bentuk resistensi yang mentendensikan bahwa mereka mampu melakukan seperti yang dilakukan oleh para “pembebas lahan”. Mimikri dengan cara melakukan persis seperti yang dilakukan oleh superior memang lazim terjadi ketika kedua kubu tersebut saling berhadapan. Inferior berusaha menunjukkan kekuatan yang sama dengan superior agar mereka diakui dan dianggap sama dengan melakukan kamufase (Bhabha, 1994:90). Hal tersebut bertujuan untuk menghapus perbedaan yang menyebabkan mereka pantas diintimidasi dan diperlakukan berbeda.

Sebagai manusia, lazim memberikan perlawanan ketika merasa terancam, terutama menyangkut masalah mempertahankan hal yang dimiliki. Mimikri menjadi salah satu solusi sebab hal tersebut menawarkan cara untuk mengimitasi perbuatan lawan, atau dalam hal ini adalah superior dengan cara yang lebih cepat. Mereka, para inferior telah mendapatkan *role model* dalam menentukan sikap. Dalam hal ini, Anson mengikuti model dalam bersikap, yaitu para “pembebas lahan”, itulah sebabnya ia melakukan hal yang persis sama dengan yang mereka lakukan. Selain itu, mimikri sikap juga merupakan naluri yang dimiliki manusia untuk menampilkan respon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Misalnya, ketika inferior melakukan tindak kekerasan psikis maupun mental, maka mimikri hal serupa menjadi sesuatu yang sulit untuk dihindari.

Data selanjutnya yang menggambarkan mimikri yang dilakukan oleh para petani karet adalah sebagai berikut.

[8] *“Tapi, Wis, Anson dan yang lainnya memberi syarat: kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah.”* (Saman, 2013: 95)

Proyek pembebasan lahan yang dilakukan para “pembebas lahan” telah nyaris selesai. Desa terakhir yang masih bertahan hanyalah desa yang diketuai oleh Anson dan didampingi Wis. Setelah lama mengalami teror dan semakin terdesak, pihak Anson mengajukan syarat sebagai upaya terakhir. Pengajuan syarat tersebut adalah satu-satunya kemungkinan bagi para petani karet agar tidak terlalu merugi. Hal tersebut disebabkan, beredarnya kabar tentang penyerahan lahan secara sukarela dari para petani di desa lain, dengan biaya ganti rugi yang sangat sedikit.

Setelah mengajukan syarat penyerahan lahan, Anson dan Wis tahu bahwa permasalahan yang mereka hadapi belum selesai. Orang-orang utusan perusahaan sawit yang pergi dengan emosi merupakan tanda, bahwa mereka masih harus bersiap-siap dengan keadaan terburuk yang mungkin terjadi pada desa dan diri mereka.

Mimikri yang dilakukan dalam data [8] di atas merupakan wujud dari perlawanan atau resistensi pasif yang dilakukan para petani karet terhadap perusahaan sawit yang hendak menguasai tanah mereka. Keberanian Anson yang mewakili penduduk desa, merupakan akibat dari lamanya mereka hidup dalam kepungan teror, sehingga naluri menyelamatkan diri menjadi bangkit. Mimikri yang sejatinya muncul dengan sifatnya yang kamufase (Bhabha, 1994:90), memungkinkan para petani sawit berpura-pura berani, agar mendapatkan perlakuan yang manusiawi dari para “pembebas lahan”. Para petani karet

menyembunyikan rasa takut yang ada di dalam hati mereka, berpura-pura berani sebagai upaya memperoleh hak-hak mereka dan menggugat superioritas yang dimiliki “pembebas lahan”.

Mimikri yang dilakukan oleh para petani karet sebagai perwujudan dari perlawanan inferior tidak akan berhenti begitu saja selama mereka masih terancam oleh keberadaan perusahaan sawit. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia ketika negara-negara asing datang silih berganti menjajah dan menjarah sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Rakyat Indonesia lelah dengan ketidakadilan yang mereka alami, sehingga melakukan resistensi dengan cara mimikri. Maka, mimikri yang merupakan wujud dari gugatan dan ekspresi perasaan mereka terhadap kolonial, tidak akan hilang atau berakhir sebelum keinginan mereka agar diperlakukan sama dengan para penjajah terpenuhi. Namun, jika gugatan mereka belum tercapai, inferior dapat melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukan oleh superior dalam memperlakukan mereka, seperti yang tampak dalam data berikut.

[9] *“Tak perlu lah kau ajak aku berdebat perkara itu! Kau ini tidak kreatif sama sekali. Tiru itu si Raja Sitorus. Sebelum menebang pohon, jadilah penyelundup di pelabuhan.”* (Larung, 2013:125)

Data [9] di atas menggambarkan pemikiran Saman terkait aktivitas Anson sebagai penebang pohon secara ilegal. Ketika Saman meminta Anson meniru si Raja Sitorus, sejatinya Saman sedang melakukan mimikri terhadap penjajah. Seperti halnya penjajah pada masa kolonial, Saman menyarankan Anson untuk berbuat kriminal dan merugikan orang lain demi keuntungan pribadi. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat Singh (2009) yang menegaskan bahwa tindakan mimikri yang dilakukan oleh pribumi merupakan harapan agar mereka memiliki kekuatan yang sama sebagaimana penjajah. Maka, melalui mimikri yang dilakukan oleh Saman, ia berharap memiliki kekuatan sebagaimana yang dimiliki oleh pemerintah yang saat itu sedang dihadapi Saman atau penjajah pada masa penjajahan.

Selain Saman, tokoh lain yang melakukan mimikri adalah ayah Larung. Tentara tersebut melakukan mimikri sebagaimana yang dilakukan oleh Saman. Hal tersebut tergambar dalam data berikut.

[10] “...kau bertemu Siok Hwa karena ayahmu begitu dekat dengan ayahnya. Mereka bekerjasama dengan bisnis beras itu, ketika negeri ini paceklik, tak ada panen, hanya subsidi bahan pokok murah bagi pegawai negeri dan militer. Mereka tentu saja menghematnya, lalu menjual sisanya kepada orang-orang yang tak kebagian jatah, dan mendapat untung, dan membeli lagi.” (Larung, 2013: 72)

Sesuai dengan konstruksi mimikri yang hampir sama namun tidak dapat sepenuhnya sama (Bhabha, 1994:86), ayah Larung pun demikian. Tindakan yang dilakukan oleh ayah larung disebabkan Indonesia pernah mengalami kesulitan pangan, sehingga para tentara harus diberi jatah beras. Sebagai upaya untuk mempertahankan diri, ayah Larung menghemat beras yang ia dapatkan lalu menjual kembali pada orang-orang yang tidak kebagian jatah. Perbuatan tersebutlah yang dianggap sebagai mimikri. Namun demikian, Ayah Larung tidak sepenuhnya menjelma serupa dengan penjajah, sebab ia melakukan hal tersebut karena keadaan, bukan keserakahan.

Setelah lama berbisnis beras bersubsidi akhirnya ayah Larung memperoleh ganjarannya. Pada penumpasan PKI, para perwira menuduhnya sebagai salah satu dari mereka, hingga ia tewas sebagai korban.

[11] *Sebab ia dikenal disemua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut nama orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.* (Larung, 2013:78)

Tindakan yang dilakukan oleh para perwira tersebut merupakan bentuk resistensi pasif berupa mimikri. Mereka yang semestinya tampil sebagai pelindung, justru memfitnah dan menyebabkan kematian ayah Larung. Bisnis beras bersubsidi yang dilakukan ayah Larung memang membuatnya dikenal oleh orang-orang diseluruh komplek, namun demikian bukan berarti ia adalah seorang PKI. Para perwira telah memfitnah dan mendiskriminasi ayah Larung sebagaimana yang biasa dilakukan oleh para penjajah terhadap pribumi.

[12] *“Sihar ke New York dengan istrinya,” saya melirik pada mereka berdua. “Dia tidak datang ke taman.”*

“He stood you up?”

“kamu sudah menelepon di sini?”

“Istrinya yang mengangkat.” (Saman, 2013: 113)

Sesuai dengan pendapat Darmawan (2017) yang menyatakan mimikri dapat berupa peniruan bahasa, hal tersebut lah dilakukan oleh tokoh Yasmin dan Cok. Pada data [12] di atas, tokoh Cok dan Yasmin mengungkapkan perasaan mereka menggunakan bahasa Inggris ketika mereka sedang berada di Amerika.

Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua bagi mereka yang lahir dan besar di Indonesia. Ketika mengunjungi Amerika, tokoh Yasmin dan Cok seakan-akan menjadi orang Amerika juga. Oleh sebab itu, mereka menggunakan bahasa Inggris, padahal sebelumnya mereka tidak pernah melakukannya. Kenyataan tersebut membuktikan bahwa kedua tokoh tersebut melakukan mimikri bahasa.

Selain mimikri bahasa, tokoh Shakuntala melakukan mimikri kebudayaan. Mimikri tersebut dapat dilihat dalam data berikut ini.

[13] *Lalu ia menghisap puting susuku, lama sekali, kemudian bercerita...*

kami orang timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. (Saman, 2013: 138-139)

Data [13] di atas menggambarkan kepada pembaca tentang perilaku Shakuntala dengan kekasihnya. Tokoh Shakuntala digambarkan membiarkan dirinya kawin dengan lelaki yang bukan suaminya, padahal hal tersebut bertentangan dengan hukum moral dan kebudayaan yang ada di Timur. Keadaan tersebut merupakan mimikri Shakuntala terhadap cara berhubungan antarlawan jenis bangsa Barat. Mimikri tersebut sejalan dengan pernyataan Singh (2009) yang mengemukakan bahwa mimikri dapat terjadi dalam wujud kebudayaan.

b. Ambivalensi

Ambivalensi adalah perasaan yang saling bertentangan yang terdapat dalam satu waktu pada diri orang yang sama (Ashcroft dkk, 2000:10). Ambivalensi menjadikan pelakunya mengalami kebimbangan dan kebingungan dalam menentukan identitas diri. Dalam Novel *Saman dan Larung*, ambivalensi banyak muncul sebagai penggambaran keragu-raguan yang dialami para tokoh dalam menghadapi berbagai situasi.

Ambivalensi dalam Novel *Saman dan Larung* dapat dilihat melalui data berikut.

[14] *Tapi Sihar menjadi agak gentar menahan geram pada rahangnya. Dadanya naik turun. Ia menatap si junior yang lidahnya telah jadi kelu. Bocah itu nampak gugup sekali dengan tanggung jawab yang tiba-tiba menimpa dia. Ia menatap supervisornya seperti minta dikasihani. Lelaki itu tidak tega memberi beban berat pada anak latihnya. Terdengar suaranya sekali lagi, kali ini tidak begitu keras, seperti sedikit menyerah: "Beri aku waktu menelepon head office."* (Saman, 2013:15)

Kutipan [14] di atas menggambarkan kepada pembaca tentang sikap Sihar ketika menghadapi Rosano. Sihar sebagai representasi dari terjajah mengalami ambivalensi saat tekanan Rosano terhadapnya tidak dapat ia tahan. Ketika Sihar meminta izin untuk menelepon *Head Office*, sejatinya Sihar sedang membuka ruang negosiasi terhadap Rosano. Setelah sebelumnya ia merasa perlu menentang Rosano dengan sikap keras, keyakinan tersebut menjadi keragu-raguan ketika Rosano menunjuk Hasyim sebagai pengganti Sihar dalam mengoperasikan mesin bor. Sihar memahami kemampuan Hasyim yang belum mumpuni, itulah sebabnya ia melunak, dan meminta waktu kepada Rosano untuk menelepon.

Ambivalensi dalam Novel *Saman dan Larung* juga ditunjukkan oleh tokoh Laila. Seorang fotografer muda yang mendapat pekerjaan memotret aktivitas pengeboran di kilang minyak tempat Sihar bekerja. Laila mengalami ambivalensi ketika harus menemui seorang aktivis yang akan membantu mereka dalam menghadapi Rosano. Ambivalensi itu muncul dalam bentuk keragu-raguan sebagai wujud dari penolakan Laila atas masa lalu yang mereka miliki.

[15] *Peristiwa itu menyisakan kegelisahan yang mengganggu, sebab saya tak tahu lagi apakah saya mesti curiga atau bersyukur. Akhirnya saya juga berkata pada diri sendiri, "Saya tidak menyangka. Tapi kalau tidak begitu, dia tidak mungkin masuk penjara."* (Saman, 2013:37)

Data [15] di atas menunjukkan perasaan Laila yang mengalami kegelisahan akibat Rosano yang diamuk massa. Disatu sisi, Laila berpikir bahwa hal tersebut tidak seharusnya terjadi, namun disisi lain ia juga menyetujuinya.

Seorang pimpinan di salahsatu kilang minyak terbesar di Indonesia tidak semestinya mengalami kejadian tidak menyenangkan tersebut, kendati telah terbukti mengakibatkan kecelakaan dan kematian Hasyim. Berdasarkan asumsi tersebut, Laila mengalami ambivalensi. Dua perasaan antara setuju dan mengingkari muncul dalam diri Laila sehingga memunculkan ambivalensi sesuai dengan pernyataan (Ashcroft dkk, 2000:10). Ia merasa kasihan pada Rosano, namun juga digambarkan bahwa Rosano pantas menerima hal tersebut. Ambivalensi ini menjadikan Laila kasihan dan benci dalam waktu yang bersamaan.

Selain Laila, tokoh lain yang mengalami ambivalensi adalah Saman. Ia adalah seorang frater yang iba melihat kehidupan masyarakat di perkebunan karet yang miskin. Rasa iba Saman tersebut mendorongnya untuk berbuat lebih, agar mereka mendapatkan hidup yang lebih baik. Ambivalensi yang dialami Saman dapat dilihat pada data berikut.

[16] *Sisa siang itu Wis membawa gerobak, berkeliling dusun mengangkut bongkah-bongkah yang tergeletak dari rumah-rumah transmigran yang ditinggalkan. Jika tak ada yang melihatnya, ia juga mencungkili batu yang masih menempel pada tembok serta papan dari pintu yang masih bisa digunakan.* (Saman, 2013:76)

Data [16] di atas menggambarkan aktifitas Wis atau Saman ketika sedang mengumpulkan puing-puing bangunan yang berserakan. Ambivalensi muncul ketika Wis mulai mencungkili batu-batu yang masih menempel di tembok dan pintu-pintu yang juga masih terpasang. Perbuatan Saman tersebut tentu saja bertentangan dengan profesinya sebagai Frater. Ia tidak semstinya melakukan pengrusakan, walaupun dengan tujuan yang baik.

Saman yang selalu mengajarkan kebaikan, pada saat yang bersamaan juga melakukan “kejahatan”. Rumah-rumah yang dicungkili batu dan diambil pintunya adalah rumah-rumah warga yang dibiarkan kosong karena ditinggal merantai. Itulah sebabnya sikap Saman sejatinya saling bertentangan. Ia memahami betul makna dan mengamalkan profesinya sebagai frater, namun disaat yang bersamaan ia melakukan tindakan yang sebaliknya. Keinginan Saman untuk berbuat baik kepada keluarga Anson dan Upi yang telah mengalami penindasan perusahaan sawit, justru membuat Saman tampak tidak jauh berbeda dengan mereka. Demi

mencapai tujuan, Saman mauapun perusahaan sawit mengambil tindakan yang sejatinya merugikan orang lain.

Ambivalensi yang dialami oleh Saman tidak hanya berkaitan dengan tindakannya, tetapi juga pemikirannya. Ketika menghadapi teror yang dilakukan oleh pembebas lahan yang dikirim oleh perusahaan sawit, Saman pun mengalami ambivalensi. Ia menjadi ragu-ragu untuk mengambil keputusan. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya resiko yang ditanggung, dan rasa takut Saman jika keputusannya justru membuat masyarakat celaka.

[17] *Namun, kini sanggupkan mereka mempertahankan pohon-pohon itu dari kekuatan yang begitu besar? Haruskah kita bertahan? Dan mengundang teror lebih lama? Bukankah yang kita inginkan adalah sebuah desa yang makmur? Tidakkah sebaiknya kita setuju mengubah pohon karet dengan sawit, asalkan perjanjiannya tidak merugikan?...* (Saman, 2013:98)

Data [17] di atas menggambarkan ambivalensi yang dialami oleh Saman. Ia bimbang menentukan sikap antara bertahan atau menyerah dengan tekanan yang datang silih berganti selama bertahun-tahun. ia yang awalnya bersikeras mempertahankan lahan warga mulai berpikir untuk menyetujui perjanjian asalkan tidak merugikan. Saman membenci cara yang dilakukan oleh perusahaan sawit dalam usaha mengambil hak kepemilikan tanah warga, namun Saman juga mendukung adanya perjanjian yang diharapkan tidak merugikan.

[18] *Lalu ia menghisap puting susuku, lama sekali, kemudian bercerita...*

kami orang timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. (Saman: 138-139)

Data [18] di atas menggambarkan pernyataan Shakuntala tentang orang Timur yang luhur. Ia mengatakan bahwa Barat merupakan bangsa yang bejat sebab tidak menghormati keperawanan dan pernikahan. Berbeda dengan Timur yang melarang laki-laki dan perempuan hidup bersama tanpa ikatan pernikahan, anak-anak sekolah Barat justru melakukannya. Namun demikian, Shakuntala mengatakannya ketika sedang bersama seorang pria yang bukan suaminya dan melakukan sesuatu yang tidak menghormati keperawanan itu sendiri. Maka, Shakuntala mengalami ambivalensi. Di satu sisi ia mengagumi hukum-hukum moral dan kebudayaan yang berlaku di Timur, namun disisi lain ia juga melakukan tindakan yang biasa dilakukan oleh bangsa Barat yang ia anggap bejat. Sikap Shakuntala tersebut sejalan dengan pernyataan Sungkowati (2010) yang menyatakan bahwa ambivalensi merupakan upaya membangun persamaan namun juga menegaskan perbedaannya.

c. Hipokritas

Hipokritas merupakan keterpaksaan yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu tindakan. Tujuan dari hipokritas dalam kajian postkolonial bukanlah sebuah kemunafikan, melainkan sebuah upaya

menyelamatkan diri dengan cara mengikuti kehendak yang lebih berkuasa atau superior. Novel *Saman dan Larung* karya Ayu utami memunculkan beberapa hipokritas yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya, misalnya Hasyim.

Hasyim merupakan bawahan Sihar dalam pengerjaan pengeboran minyak di Natuna. Meski sudah tujuh tahun ia dan Sihar bekerja bersama, namun ia belum sepenuhnya menguasai mesin pengebor tersebut. Hipokritas muncul ketika Saman dan Rosano mulai berselisih. Akibat perselisihan tersebut adalah pemecatan Sihar dan menunjuk Hasyim sebagai penggantinya. Pada situasi tersebut, Hasyim menyadari ketidakberdayaannya melawan perintah Rosano, sekalipun ia belum mampu mengisi posisi tersebut.

[19] *Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano. Si junior itu, Hasyim sedikit masam mukanya, sedikit berpihak pada atasannya tapi ia berjalan juga ke mulut lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi...* (Saman, 2013:15-16)

Data [19] di atas adalah Hasyim yang menunjukkan ekspresi masam dan sedikit berpihak pada atasannya, sejatinya merupakan sinyal penolakan. Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Mufidah (2017) bahwa ia melakukan sebuah tindakan dengan menyembunyikan motivasi yang sesungguhnya. Ia tidak menginginkan posisi tersebut. Pada saat itulah Hasyim melakukan hipokritas. Ia menuruti keinginan Rosano sebagai Superior, namun sesungguhnya dalam hati ia menolak perintah tersebut.

Selain Hasyim, tokoh lain yang melakukan hipokritas adalah ibu Saman, dapat dilihat pada data berikut.

[20] ... saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal. Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemeretak. Ibu tidak bicara apa-apa, ia tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar. (Saman, 2013:59)

Data [20] di atas menggambarkan kesedihan yang teramat sangat yang dialami oleh ibu. Bahkan, kesedihan yang mendalam tersebut ditunjukkan dengan pengandaian seorang janda yang kehilangan anak tunggal. Kesedihan tersebut hadir, namun tidak dibarengi dengan penolakan. Ibu menurut saja ketika ayah hendak mengajak mereka pindah ke luar kota. Ibu hanya menangis sebagai tanda bahwa ia sesungguhnya enggan meninggalkan rumah yang telah lama mereka huni, namun ia tidak membantah. Sikap ibu yang menuruti kehendak ayah padahal hatinya menolak adalah hipokritas. Ibu tunduk terhadap keputusan ayah karena rasa tidak berdaya, sehingga tindakan tersebut secara alamiah muncul dari diri ibu karena hipokrit merupakan watak dasar manusia (Viani: 2017).

[21] Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung, ia menyimpan tangan dan lutut pada dada agar orang tak bisa menyeretnya. Wis terpana, tetapi kedua pemuda tadi menjinjing si gadis bagai sebuah koper, seolah mereka begitu terbiasa melakukannya. (Saman, 2013:71)

Data [21] di atas berkisah tentang Upi, seorang gadis yang mengalami keterbelakangan mental sejak lahir. Ia melakukan hipokritas ketika menghadapi kedua pemuda yang hendak membawanya keluar dari mobil. Upi merupakan representasi inferior dan kedua pemuda yang merupakan saudara laki-lakinya sebagai superior.

Sikap Upi yang meringkuk adalah bukti ketidakberdayaannya, sehingga ia hanya melindungi diri dengan memojokkan tubuhnya di sudut. Keberadaan kedua pemuda yang memiliki kekuatan besar memaksa Upi untuk menurut terhadap semua perbuatan mereka.

[22] *Dan mereka terus menganiaya agar dia mengaku, meskipun mengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka.* (Saman, 2013: 106)

Data [22] di atas menggambarkan Saman yang melakukan hipokritas dengan menyetujui tuduhan-tuduhan mereka. Dalam keadaan tak berdaya, Saman menyetujui semua tuduhan yang sebenarnya tidak pernah ia lakukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh Saman, disebabkan ia menerima berbagai penganiayaan. Mereka, atau orang-orang yang mewakili perusahaan sawit adalah superior, sedangkan Saman adalah inferior. Saman yang banyak menerima siksaan merasa perlu untuk menyelamatkan diri.

Hipokritas tidak hanya muncul ketika seseorang menghadapi kekerasan fisik, namun juga menghadapi kebudayaan yang dominan. Shakuntala melakukan hipokritas ketika ia hendak berangkat ke Amerika, dan harus tunduk terhadap kebudayaan yang berlaku di sana.

[23] *Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. ...*

Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka. First name: Shakun. Family name: Tala (Saman, 2013:141)

Ketika hendak memohon visa ke Amerika, Shakuntala terhalang kebudayaan Indoensia yang tidak mencantumkan nama ayah di belakang namanya. Ia pun menolak memakai nama ayahnya dibelakang namanya, ketika petugas meminta ia memakai nama ayahnya. Itulah sebabnya ia perlu komromi.

Kompromi yang dilakukan oleh Shakuntala dalam data [23] di atas mengisyaratkan keengganan dalam dirinya dalam menerima kebudayaan tersebut. Ada satu sisi dalam dirinya yang menolak kebudayaan Amerika tersebut, sehingga ia harus mengambail jalan damai dalam menghadapinya. Meski akhirnya ia tetap menggunakan nama belakang dengan memotong namanya sendiri, hipokritas tetap terjadi. Bagi Shakuntala, menggunakan namanya sendiri tentu lebih baik, dibanding harus memotongnya menjadi nama belakang seperti yang telah ia lakukan. Sikap yang diambil Shakuntala sejaan dengan pendapat Mufidah (2017) yaitu, Hipokrit merupakan seseorang yang melakukan suatu perbuatan dengan menyembunyikan niat sesungguhnya dari perbuatan tersebut.

[24] *Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberaniannya, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab. Meski ia masih merintih* (Larung, 2013: 156)

Data [24] di atas menunjukkan hipokritas yang dilakukan oleh kangmas. Ia adalah seorang anak laki-laki yang mendapatkan pendidikan keras dari ayahnya. Ia dipaksa untuk melakukan berbagai hal yang sejatinya ingin ia tolak. Itulah sebabnya meski air mata mengalir di pipinya, ia tetap menurut.

Hipokritas yang dilakukan oleh Kangmas adalah sebuah upaya untuk melindungi diri tekanan ayahnya. Ia tidak memiliki kekuatan untuk melawan sang

ayah, hingga dalam keadaan merintih dan menangis ia tetap taat. Tindakan yang dilakukan Kangmas adalah bukti, bahwa hipokritas dapat dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal usia.

Hipokritas yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu yang lama, dapat menjadikan orang tersebut terbiasa dengan keadaan yang terjadi padanya. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Yasmin dalam Novel *Larung*.

[25] *Dan apa yang terjadi pada diriku?*

Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam Histoire d'O, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke sebuah chateau untuk menjadi budak-budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu. (Larung, 2013: 180)

Data [25] di atas merupakan penggambaran Yasmin yang mengalami perubahan psikologi. Ia yang pada masa kanak-kanak memiliki sadisme, hilang seiring dengan waktu yang memaksanya berlaku sebagaimana perempuan pada umumnya. Setelah lama diperlakukan sebagai objek seksual, Yasmin pun merasa rindu dengan sadisme kanak-kanaknya. Sebuah perasaan yang dulu muncul lalu hilang dan kini muncul kembali telah membuat Yasmin membayangkan diri sebagai O.

Perumpamaan yang digambarkan Yasmin adalah bentuk dari perasaannya yang begitu tidak berdaya. Ia bahkan merasa sebagai budak seks, karena tidak memiliki kesempatan untuk menjadi subjek. Perasaan senang dengan sadisme dan kenyataan yang menempatkannya sebagai tokoh serupa O adalah bentuk dari hipokritas.

Berdasarkan seluruh pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa hipokritas hanya muncul ketika inferior tidak dapat menang melawan kekuatan superior. Inferior tidak memiliki pilihan sehingga terpaksa harus menurut. Keadaan seperti itu membantu mereka dalam upaya menyelamatkan diri. Melalui hipokritas, mereka tidak akan mendapatkan lebih banyak tekanan dan diharapkan kehidupan yang baik akan segera mereka dapatkan.

d. Hibriditas

Hibriditas merupakan percampuran dua kebudayaan atau lebih yang kedua-duanya diterima dan diaplikasikan sebagai bagian dari kehidupan seseorang atau sekelompok orang. Hibriditas muncul sebagai tindaklanjut dari imikri dengan menyerap berbagai kebudayaan yang saling bersinggungan. Melalui hibriditas, pelaku tidak kehilangan kebudayaan yang melekat padanya sejak kecil, dan menerima kebudayaan baru dalam waktu yang sama. Hibriditas dalam karya Ayu Saman dapat dilihat dalam data berikut.

[26] *“Sihar ke New York dengan istrinya,” saya melirik pada mereka berdua. “Dia tidak datang ke taman.”*

“He stood you up?”

“kamu sudah menelepon di sini?”

“Istrinya yang mengangkat.” (Larung, 2013: 113)

Data [26] di atas adalah percakapan antara Laila, Yasmin dan Cok ketika mereka mengunjungi Amerika. Hibriditas terjadi ketika Yasmin dan Cok menggunakan bahasa Inggris ketika sedang berbicara dengan Laila. Sesuai

dengan pernyataan Singh (2009), bahwa hibriditas dapat muncul dalam bentuk percampuran bahasa, maka data di atas merupakan hibriditas bahasa.

Hibriditas bahasa tersebut muncul karena Yasmin dan Cok yang berbicara menggunakan bahasa Inggris, namun dijawab menggunakan bahasa Indonesia, dan dilanjutkan dengan bahasa Indonesia juga. Tokoh-tokoh tersebut menginternalisasi bahasa Inggris sebagai bagian dari bahasa sehari-hari mereka, sehingga terjadi percampuran dua bahasa.

[27] *Tapi hari-hari ini semakin banyak orang Jawa tiru-tiru Belanda. Suami istri memberi nama si bapak pada bayi mereka sambil menduga anaknya beruntung atau bahagia karena dilahirkan.* (Saman, 2013: 140)

Selain hibriditas bahasa, penggunaan nama ayah pada nama anak juga merupakan hibriditas kebudayaan yang dapat ditemukan dalam novel karya Ayu Utami tersebut. Pemberian nama ayah dibelakang nama anak merupakan kebudayaan Eropa yang lambat laun mulai diaplikasikan oleh banyak orang Jawa. Eksistensi nama belakang tersebut digunakan oleh orang Jawa dengan tetap mempertahankan nama-nama yang bernuansa Jawa atau Indonesia.

[28] *Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu. ...
Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka.
First name: Shakun. Family name: Tala* (Saman, 2013: 141)

Data [28] di atas merupakan penggambaran hibriditas yang dialami oleh Shakuntala. Sebagai warga negara Indonesia, ia tidak memiliki nama keluarga

sebagaimana warga Eropa. Namun demikian, ia tetap harus menyertakan nama keluarga apabila ingin mengunjungi Amerika. Ketika Shakuntala dihadapkan pada pilihan untuk tunduk pada peraturan tersebut atau tidak, ia memilih untuk menerimanya dengan suka cita. Ia tidak bersikeras untuk mempertahankan kebudayaan yang melekat padanya sejak lahir, melainkan ia memilih namanya sendiri sebagai nama keluarga. Dalam keadaan tersebut, Shakuntala menerima kebudayaan Eropa yang menjadi bagian dari kebudayaannya, tanpa kehilangan kebudayaannya sendiri.

2. Relasi Superior dan inferior dalam Novel *Saman* dan *Larung*

Setelah melakukan indentifikasi terhadap hasil relasi antara penjajah-terjajah dalam Novel *Saman* dan *Larung*, di bawah ini dibahas lebih rinci mengenai penjabarannya.

Relasi Subordinasi

Relasi subordinasi merupakan produk dari relasi tidak harmonis antara superior dan inferior. Superior memberlakukan kekuasaan mutlak yang tidak memberikan ruang kepada inferior untuk bersuara. Keadaan tersebut lah yang memicu gugatan inferior terhadap superior dengan cara menghadirkan inferior sebagai oposisi.

a. Relasi Subordinasi Individu

Relasi subordinasi individu adalah produk relasi tidak seimbang antara individu atau sekelompok individu yang inferior terhadap individu yang

superior. Relasi subordinasi individu dalam Novel Saman dan Larung ditunjukkan melalui karyawan kilang minyak, Sihar, dan Laila terhadap Rosano, ibu terhadap ayah, upi terhadap abang, dan kangmas terhadap ayah. Tokoh-tokoh tersebut menjadi oposisi setelah dimarjinalisasi dan berada pada posisi lemah atau dikuasai.

Setelah merasa termarjinalkan hak-haknya, inferior yang direpresentasikan melalui karyawan kilang minyak kemudian melakukan gugatan terhadap superior, seperti yang tampak dalam data berikut.

[29] “*Itu orang Seismoclypse, oil servise yang kami kontrak untuk logging,*” Ujar Cano sambil berjalan menuju orang-orang yang kini sedang membenahi alat sensor yang baru diturunkan dari crane. Ia menyebut mereka “*orang service*”, mereka menyebut dia “*company man*”... (Saman, 2013: 9)

Data [29] di atas adalah percakapan antara Rosano dan Laila yang terjadi di atas kilang minyak di Natuna. Penggunaan istilah orang Seismoclypse merupakan bentuk dari intimidasi yang dilakukan oleh Rosano sebagai representasi superior. Penggunaan istilah tersebut memberikan kesan kepada Laila sebagai lawan bicara bahwa karyawan-karyawan tersebut tidak memiliki kekuasaan apapun dibanding dengan keberadaan Rosano. Oleh sebab itu, sebagai bentuk gugatan atas superioritas Rosano, para karyawan tersebut menyebut Rosano *company man*.

Mockery atau olok-olok yang dilakukan oleh para karyawan Rosano merupakan bentuk ketidakpuasan atas keberadaan Rosano sebagai superior. Ketakharmonisan tersebut muncul akibat superior tidak menghargai keberadaan inferior. Sebagai representasi dari terjajah, para karyawan merasa

perlu menggugat dengan cara yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh superior. Oleh sebab itu, inferior *me-mockery* Rosano, sebagaimana Rosano menyebut keberadaan mereka sesuai dengan pekerjaan yang mereka geluti.

Relasi yang subordinasi akan selalu memunculkan berbagai benturan antara superior dan inferior. Hal tersebut disebabkan kedua pihak sama-sama ingin meneguhkan kedudukan mereka. Baik superior maupun inferior merasa perlu saling menundukkan, sehingga relasi yang terjalin menjadi tidak harmonis.

Data berikut ini menggambarkan bentuk relasi subordinasi yang terjadi antara Rosano dan Sihar. Kedua tokoh yang merefleksikan penjajah-terjajah ini merupakan perwujudan dari kolonialisme sebagaimana yang terjadi pada masa penjajahan. Hal tersebut disebabkan oleh eksistensi superior yang menguasai, memarjinalkan, dan mendudukkan inferior sehingga inferior harus melakukan gugatan atas kejadian yang mereka alami.

[30] *Kenapa kedua laki-laki ini selalu nampak tidak rukun? Sihar mencari-cari kelemahan pendapat Rosano. Si Company Man juga selalu mengungkit-ungkit keterlambatan kerja Seismoclypse.* (Saman, 2013:12)

Melalui data [30] di atas, dapat dilihat bahwa Sihar dan Rosano selalu tidak rukun. Mereka berdua saling mencari kelemahan satu sama lain, sehingga suasana selalu tidak kondusif. Bahkan, penulis menegaskan kedudukan Rosano dengan memunculkan kembali *mockery* yaitu *Company Man*. Penegasan tersebut dimaksudkan agar pembaca melihat dengan jelas jarak yang terbangun antara superior dan inferior tersebut. Maka, melalui data

tersebut, pembaca disuguhkan sebuah gambaran tentang pertentangan antara dua kedudukan yang sulit dipersatukan akibat superioritas yang tidak memberikan ruang inferior.

Selama bentuk relasi antara inferior dan superior masih bersifat saling menguasai, maka akan selalu muncul gugatan. Kenyataan tersebut tampak dalam data berikut ini.

[31] "*Bagaimana, Sihar? Kami ingin pekerjaan ini cepat selesai.*"

"Kami tak berani untuk sekarang. Risikonya cukup tinggi."

...

Laila mengintip dengan asyik, tetapi cekcok itu semakin sengit. Dilihatnya Rosano menuding-nuding, tapi Sihar balas mengacungkan telunjuk ke dada lawan bicaranya, Laila menjadi tegang." (Saman, 2013: 14)

Data [32] di atas merupakan reaksi Sihar terhadap perlakuan Rosano. Kedua tokoh tersebut saling mempertahankan diri dengan saling menjatuhkan. Keadaan tersebut dipicu oleh buruknya hubungan yang mereka miliki disebabkan keinginan saling menguasai. Sebagai pihak superior, Rosano merasa perlu menundukkan Sihar, dan sebagai pihak yang merasa dimarjinalkan Sihar merasa perlu membuktikan diri bahwa ia tak layak menerima perlakuan tersebut.

Sihar dan Rosano merupakan refleksi akibat buruknya hubungan yang dijalin antar dua kekuatan. Pada data di atas, tokoh Rosano dan Sihar digambarkan melakukan cekcok. Cekcok yang semakin sengit tersebut adalah akibat dari superior yang selalu memaksa inferior untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan superior. Kedua tokoh tersebut menjadi semacam

peringatan bagi pembaca, bahwa apabila pihak superior tidak menghargai inferior, maka hal seperti itulah yang akan terjadi. Inferior akan menggugat superior, sehingga hubungan menjadi tidak harmonis. Tentu saja, keadaan tersebut sejatinya tidak menguntungkan kedua belah pihak, sebab baik superior maupun inferior akan sama-sama memerlukan energi yang besar hanya untuk menunjukkan eksistensi atas keberadaan mereka. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan kerugian di kedua belah pihak, seperti perasaan tidak nyaman, bahkan permusuhan yang dapat menghilangkan nyawa.

[33] *“Sementara Sihar menghilang, orang-orang pun tunduk pada Rosano.*

Si junior itu. Hasyim sedikit masam mukanya, sedikit berpihak pada atasannya tapi ia berjalan juga ke mulut lubang sambil menurunkan alat sensor ke liang sumur yang ratusan meter kedalamannya telah dilapisi pipa besi...” (Saman, 2013: 15-16)

Setelah memecat Sihar, Rosano menunjuk Hasyim sebagai penggantinya. Pemecatan Sihar dan penunjukkan Hasyim sebagai penggantinya merupakan wujud dari kolonialisme yang menempatkan inferior sebagai pihak yang tidak memiliki kekuasaan ataupun hak untuk mengemukakan pendapat. Pada data di atas, dapat dilihat bahwa Hasyim hanya menurut saja pada perintah Rosano tanpa mengatakan apapun. Selain itu, Hasyim juga menampilkan wajah yang masam dan tetap berpihak pada atasannya, yaitu Sihar. Ekspresi wajah Hasyim adalah bentuk penolakan dan ketidakberdayaan melawan perintah Rosano. Sebagai tokoh yang tidak memiliki kekuasaan dibanding Rosano, ia tidak memiliki pilihan selain taat kepada atasannya tersebut.

[34] *“Kamu tahu, saya bawa mesiu di tas.”*
“Buat apa!”
Ia agak berbisik: “Untuk ngebom kepala Rosano.”
Tak seorang pun bisa tahu apakah Sihar sungguh-sungguh atau main-main. Saya tidak tahu.” (Saman, 2013:21)

Data [34] di atas adalah gugatan yang dilakukan Sihar terhadap Rosano. Sihar digambarkan mengatakan kalimat yang penuh dengan kebencian terhadap mantan atasannya tersebut. Kebencian tersebut muncul setelah Hasyim meninggal pasca mengoprasikan mesin bor sesuai perintah Rosano. Kebencian Sihar terhadap Rosano adalah produk dari relasi social antara Sihar dan Rosano yang berpusat pada Rosano sebagai superior.

Pertentangan yang terjadi antara inferior dan superior dalam Novel *Saman* telah menyebabkan kematian Hasyim. Sikap Rosano yang memperlakukan karyawannya semena-mena telah menjadikan Sihar begitu membencinya. Itulah sebabnya, Sihar berkata ingin megebom kepala Rosano. Walau Laila tidak tahu tentang kebenaran niat tersebut, namun pada kenyataannya keinginan tersebut muncul akibat Sihar yang ter subordinat sebagai inferior dan Rosano sebagai superior.

Selain Sihar, ucapan kebencian terhadap Rosano juga diucapkan oleh Laila. Sebagai orang yang menyaksikan perdebatan demi perdebatan yang terjadi antara Rosano dan Sihar, sekaligus menyaksikan kecelakaan yang menyebabkan Hasyim meninggal, Laila turut menyimpan kebencian terhadap Rosano. Ungkapan tersebut pun merupakan perwujudan atas ketidakberdayaan Laila dalam melawan kekuatan yang dimiliki oleh Rosano.

Laila tidak mampu melakukan konfrontasi terhadap Rosano atas semena-menaan yang dilakukan oleh pimpinan kilang minyak di Natuna tersebut. Itulah sebabnya, ia mengungkapkan kejengkelannya dengan menyetujui pernyataan Sihar.

Laila dan Sihar sebagai individu subordinat yang inferior bersatu dalam gagasan yang menargetkan Rosano sebagai pihak yang berlawanan dan harus ditentang. Data tersebut tampak sebagai berikut.

[35] *Saya setuju, orang itu memang menyebalkan. Kalau Cano tidak masuk penjara, barangkali kita memang perlu membunuh dia, saya menambahkan dalam kegembiraan perjalanan.* (Saman, 2013:33)

Data [35] di atas merupakan tanggapan Laila terhadap pernyataan Sihar yang berniat membunuh Rosano dengan cara meledakkannya menggunakan mesiu. Penggunaan kata “perlu” yang diucapkan oleh Laila merupakan bentuk pentingnya pembalasan terhadap perbuatan Rosano. Tokoh Laila memberikan penekanan atas pentingnya tindakan yang akan dilakukan oleh Sihar tersebut sebagai bentuk gugatan yang belum dapat ia laksanakan. Itulah sebabnya, Laila sebagai representatif dari inferior berusaha membuktikan diri sebagai pihak yang dianggap mampu melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh superior.

[36] *... saat ayahnya dipindahkan ke Jakarta. Masih teringat oleh Wis bagaimana ibunya meratap seperti seorang janda kematian anak tunggal. Ibu menangis tanpa suara, sebab suaranya habis, tetapi nafasnya dan tubuhnya bergetar, rahangnya gemeretak. Ibu tidak bicara apa-apa, ia tidak membantah, tidak merengek, ia hanya gemetar* (Saman, 2013: 59)

Data [36] di atas menggambarkan perasaan tokoh ibu yang hendak pindah rumah, namun beliau tidak menginginkannya. Tidak ada yang tahu pasti, alasan tokoh ibu menolak untuk pindah. Namun, data tersebut medeskripsikan perasaan tersakiti yang amat dalam. Bahkan, penulis menggunakan penggambaran “kehilangan anak tunggal” agar dapat melukiskan perasaan tokoh ibu.

Sebagaimana kehilangan anak tunggal, rasa sakit yang dialami tokoh ibu akibat pindah rumah tersebut seakan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Walau demikian, tokoh ibu tidak membantah keputusan pindah rumah yang telah ditetapkan oleh tokoh ayah. Situasi tersebutlah yang menunjukkan adanya pertentangan relasi subordinasi antara tokoh ayah yang membuat putusan, dan tokoh ibu sebagai pelaksana putusan tersebut. Tokoh ibu tidak memiliki kekuatan untuk menolak kehendak tokoh ayah. Oleh sebab itu, keberadaan tokoh ibu adalah menifestasi ketakberdayaan inferior akibat superior yang memaksa inferior untuk mengikuti perintah superior.

Ketakberdayaan yang dialami oleh tokoh ibu bukanlah datau-satunya wujud superioritas penguasa. Tokoh lain yang digambarkan tertindas dan perlu bersuara adalah tokoh Upi, seorang gadis kecil yang mengalami keterbelkangan mental yang sering diabaikan oleh warga sekitar.

[37] *Anak itu meringkuk di sudut seperti pelanduk terkepung, ia menyimpan tangan dan lutut pada dada agar orang tak bisa menyeretnya. Wis terpana, tetapi kedua pemuda tadi menjinjing si gadis bagai sebuah koper, seolah mereka begitu terbiasa melakukannya.* (Saman, 2013: 71)

Data [37] di atas merupakan relasi subordinasi individu yang dialami tokoh Upi terhadap tokoh abang. Ia hanya meringkuk, sebuah sikap tubuh yang menandakan ia ketakutan. Namun demikian, ia tetap saja dijinjing sebagaimana menjinjing tas. Tidak ada lemah lembut maupun bujukan yang diberikan kepada tokoh Upi. Ia dianggap tidak memiliki hak untuk diperlakukan seperti anak-anak lain pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena tokoh Upi dilahirkan berbeda. Ia memiliki kepala yang kecil, tidak dapat bicara dan tidak mampu berpikir secara normal. Keberadaan Tokoh Upi merupakan wujud diskriminasi atas ketidakberdayaan yang terjadi kepadanya. Ungkapan “seolah mereka terbiasa melakukannya” pada data di atas merupakan penekanan bahwa tokoh Upi seolah memang biasa di perlakukan seperti itu.

Eksistensi relasi subordinasi muncul ketika pihak inferior harus melakukan gugatan terhadap perlakuan yang mereka dapatkan. Bahkan, relasi pertentangan ini bisa muncul antara ayah dan anak seperti yang digambarkan dalam data berikut ini.

[38] *Kangmasku menurut. Setahap demi setahap. Ia menzikirkan keberaniannya, meski airmatanya masih mengalir dan pipinya merah dan pelupuknya sembab. Meski ia masih merintih* (Larung, 2013: 156)

Data [38] di atas merupakan refleksi ketidakberdayaan yang dirasakan oleh tokoh Kangmas akibat superioritas tokoh Ayah. Walaupun mereka adalah keluarga, relasi pertentangan muncul karena tokoh Kangmas tidak memiliki kekuatan melawan tokoh Ayah, sehingga suara tokoh Kangmas

tidak didengar. Tokoh Kangmas dianggap tidak memiliki hak untuk bersuara, dan kekuasaan mutlak ada ditangan tokoh ayah. Itulah sebabnya, tokoh Kangmas tetap menuruti perintah tokoh Ayah walaupun air matanya mengalir dan merintih.

Tokoh Kangmas merupakan manifestasi inferior yang dipinggirkan hak-haknya dalam mengemukakan pendapat. Tokoh kangmas memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa pihak inferior harus melakukan gugatan jika ingin dianggap sebagai pihak yang memiliki hak sebagaimana superior. Namun demikian, tentu saja hal tersebut tidak mudah, sebab pihak superior akan selalu berusaha mengukuhkan posisinya atas inferior agar kekuasaannya tetap terjaga. Superior akan melakukan berbagai cara agar tujuan mereka dapat segera tercapai.

b. Relasi Subordinasi Kelompok

Relasi subordinasi kelompok merupakan pertentangan antara kelompok inferior yang lemah melawan kelompok superior yang berkuasa. Pada Novel Saman dan Larung, relasi subordinasi kelompok direpresentasikan melalui tokoh Anson terhadap perusahaan sawit yang sahamnya dimiliki oleh orang-orang Cina dan Pribumi, Ayah Larung dan atasannya dimiliter, dan Saman dengan introgator ketika ia diculik dan diintrogasi karena keikutsertaannya membantu masyarakat petani karet. Relasi subordinasi tampak dalam data berikut.

[39] ... *“Kami perlu dengan Pak Argani. bukan dengan Bapak!” Anson segera bersuara, mengulang jawaban Wis dengan kegeraman yang*

sama. Kami memang mendengar bahwa PTP merugi di kebun karet ini, lalu menyerahkannya pada perusahaan baru yang mau menjadikannya kebun sawit. (Saman, 2013: 93)

Data [39] di atas menggambarkan situasi mencekam akibat teror yang diberikan oleh “pembebas lahan” yang diutus perusahaan Sawit. Sekelompok orang telah meneror mereka dalam waktu yang lama, seperti merobohkan rumah asap akhirnya mengunjungi warga desa untuk melakukan negosiasi. Namun demikian, Anson sebagai representasi pihak inferior mencoba bertahan dan mengukuhkan kedudukan yang ia miliki. Ia tidak ingin menerima penindasan begitu saja, ia berusaha melawan dengan harapan suara mereka akan didengar.

Penindasan dan marginalisasi yang dilakukan oleh utusna perusahaan Sawit telah memaksa inferior untuk mempertahankan diri. Ketika “pembebas lahan” datang dan melakukan intimidasi dengan cara berteriak dan mengatakan, “Kami perlu dengan Pak Argani,. bukan dengan Bapak!” pada saat itulah superior berusaha mengukuhkan kedudukannya. Meski begitu, Anson sebagai representasi pihak inferior tidak menyerah begitu saja. Ia pun melakukan resistensi dengan mengulang pernyataan Wis dengan kegeraman yang sama. Hal tersebut membuktikan bahwa antara superior dan inferior tidak terjalin komunikasi yang baik, baik pihak superior maupun inferior sama-sama berusaha saling menguasai.

Ketegangan antara pihak inferior dan superior yang terjadi di lahan perkebunan Sawit tidak akan berakhir dengan cepat. Kedua belah pihak akan

saling bertahan demi mencapai tujuan yang diinginkan. Itulah sebabnya, perselisihan dan pertentangan diantara keduanya masih akan terus berlanjut, seperti yang tampak pada data berikut ini.

[40] *Tapi, Wis, Anson dan yang lainnya memberi syarat: kami hanya mau merundingkannya dengan warga jika perusahaan menyertakan kertas perjanjian bagi setiap kepala keluarga. Lalu empat orang itu pergi dengan wajah marah.* (Saman, 2013: 95)

Data [40] di atas merupakan bentuk negosiasi yang dilakukan antara warga yang diwakili Wis dan Anson dengan “pembebas lahan” utusan perusahaan wawit. Melalui pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa mereka belum mencapai kesepakatan apapun. Hal tersebut dipertegas dengan wajah para utusan tersebut yang tampak marah. Mereka tidak senang sebab warga sulit menurut dan enggan menyerahkan lahan mereka dengan mudah.

Relasi subordinasi kelompok tidak hanya terjadi antara dua pihak yang sejak awal memang berusaha saling menguasai. Relasi subordinasi kelompok juga dapat muncul ketika salah satu pihak memiliki kepentingan tertentu, sehingga ia menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk mengorbankan pihak inferior. Keadaan tersebut terjadi pada tokoh ayah Larung seperti yang dipaparkan pada data berikut ini.

[41] *Sebab ia dikenal disemua tentara di kompleks kita, sebab ia biasa datang dari rumah ke rumah mengurus perdagangan beras subsidi. Maka ketika para perwira harus menyebut nama orang-orang dalam pasukan yang terlibat dalam kudeta 30 September, semua menyebut namanya.*(Larung, 2013: 78)

Data [41] di atas merupakan penggambaran penyebab kematian tokoh Ayah Larung yang meninggal akibat penumasan tokoh-tokoh PKI. Sebagai

tentara yang aktif mengurus perdagangan beras subsidi antartentara, ia menjadi orang yang tepat dijadikan tersangka untuk dikorbankan. Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa rekan yang sama-sama berjuang demi suatu tujuan pun dapat menjadi superior yang membungkam inferior. Mereka menggunakan kekuasaan yang mereka miliki demi mempertahankan diri mereka, dengan cara mengorbankan orang lain untuk mempertahankan diri.

Ayah Larung sebagai representasi kelompok tentara berpangkat rendah dan bergaji kecil memilih menolak menuruti semua keinginan superior. Ia justru berbisnis dengan cina dalam usaha jual beli besar subsidi yang kemudian membuatnya dituduh sebagai PKI.

[42] *Dan mereka terus menganiaya agar dia mengaku, meskipun mengakuannya sudah habis. Jepitan pada tangan dan kakinya kadang membuat Wis sendiri kehilangan keyakinan diri bahwa ia memang membangun kebun itu demi Upi, lalu ia menyetujui tuduhan-tuduhan mereka.* (Saman, 2013: 106)

Data [42] di atas merupakan penggambaran keadaan Wis ketika diculik dan disiksa di sebuah gudang di salah satu perkebunan sawit. Ia dimintai keterangan yang ia pun sebenarnya tidak memiliki apa-apa untuk diterangkan. Tindakan Wis menyetujui semua tuduhan-tuduhan mereka merupakan bukti bahwa Wis merupakan inferior yang tertindas akibat relasi subordinasi yang terjadi antara Wis sebagai inferior dan “mereka” sebagai superior.

Tokoh Wis tidak memiliki kekuasaan untuk menggugat perlakuan yang ia terima. Ia hadir dalam novel tersebut sebagai penggambaran

ketakberdayaan yang banyak dialami oleh pribumi ketika masa penjajahan. Pribumi, sebagaimana tokoh Wis tidak sanggup menjelaskan keberadaan diri mereka, dan terpaksa akan menyetujui tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepada mereka, karena siksaan yang mereka dapatkan. Itulah sebabnya, hal seperti itu sebenarnya tidak harus terjadi apabila pihak superior memberikan ruang kepada inferior untuk mengemukakan pendapat, sehingga hubungan antarakeduanya menjadi lebih harmonis.

[43] *Anson datang untuk meminjam gergaji rantai. “Sial! Kemarin ada razia. Barangkali mereka lagi cari muka pada Jakarta. Ini mau pergantian bupati. Atau ini cuma persaingan antara perusahaan.* (Saman, 2013: 125)

Data [43] di atas menggambarkan tokoh Anson yang hendak meminjam gergaji rantai. Meskipun tampaknya tidak ada yang salah dengan itu, namun tujuan Anson meminjam gergaji rantai adalah untuk memotong dan menjual kayu-kayu yang ada di hutan. Maka, sejatinya tokoh Anson sedang melakukan pekerjaan ilegal yang melanggar hukum. Namun demikian, relasi pertentangan muncul pada kalimat, “*Ini mau pergantian bupati. Atau ini cuma persaingan antara perusahaan.*” Kalimat tersebut mengisyaratkan kepada pembaca bahwa penumpasan ilegal logging hanya sebagai pencitraan dan didasarkan pada kepentingan belaka. Perusahaan raksasa maupun pemerintah hanya menjadikan permasalahan penebang liar sebagai wadah mereka mencapai tujuan yang mereka cita-citakan.

Tokoh Anson adalah seorang warga negara miskin yang tanahnya diambil oleh perusahaan sawit beberapa tahun lalu, dan kini beralih pekerjaan

sebagai penebang pohon liar. Keberadaannya yang inferior mendorongnya melakukan pekerjaan tersebut sebagai bentuk perlawanan kepada pemerintah yang ia anggap hanya mementingkan pencitraan.

c. Relasi Subordinasi Prinsip

Relasi subordinasi prinsip merupakan individu atau kelompok yang merasa tidak mampu melawan norma, hukum atau konvensi masyarakat. Pada relasi ini, individu atau kelompok merasa tidak memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hukum yang berlaku, sehingga terciptalah relasi yang tidak seimbang.

Relasi superior dan inferior direpresentasikan oleh tokoh Shakuntala ketika ia hendak berangkat ke Amerika. Pada data berikut, Shakuntala dipaksa tunduk pada kebudayaan Amerika dengan menghilangkan kebudayaan Indonesia yang melekat pada dirinya sejak kecil. Namun demikian, ia tidak memiliki pilihan selain menuruti, sebab ia tidak memiliki kemampuan untuk menggugat konvensi tersebut.

[44] *Lalu aku melobi mereka agar tidak memaksaku menggunakan nama ayahku dalam dokumen-dokumen, sebab kami tak punya konsep itu.*

...

*Lalu aku terpaksa kompromi, sebab jangan-jangan aku memang bukan orang padahal aku betul-betul ingin melihat negeri mereka.
First name: Shakun. Family name: Tala*

Dan apa yang terjadi pada diriku? (Saman, 2013: 141)

Data [44] di atas menggambarkan kepada pembaca tentang ketakbedayaan Shakuntala ketika ia harus memiliki nama belakang atau nama keluarga. Tokoh Shakuntala terpaksa kompromi karena ia memang tidak memiliki pilihan untuk menolaknya. Pilihannya hanya satu, jika ia ingin mengunjungi Amerika, ia harus mengikuti kebudayaan Amerika yaitu mencantumkan nama keluarga. Keadaan tersebut menempatkan tokoh Shakuntala sebagai inferior karena ia tidak memiliki kuasa atas penolakannya terhadap konsep kebudayaan tersebut, dan Amerika hadir sebagai superior.

Selain tokoh Shakuntala, tokoh lain yang mengalami perubahan diri mereka akibat tidak berdaya melawan keadaan adalah tokoh Yasmin. Melalui data di bawah ini, tokoh Yasmin bahkan mengibaratkan dirinya sebagai O, seorang wanita yang dijadikan budak seks di sebuah kastil.

[45] *Aku kehilangan sadisme kanak-kanakku dan menjadi seperti protagonis dalam Histoire d'O, seorang gadis bernama O, yang diserahkan oleh kekasihnya sendiri ke sebuah chateau untuk menjadi budak-budak seks pria-pria yang menjadi anggota klub di kastil itu.* (Larung, 2013: 180)

Data [45] di atas menggambarkan perasaan tokoh Yasmin yang merasa kehilangan sadisme kanak-kanaknya akibat lingkungan dan norma yang berlaku di Indonesia yang menganggap bahwa masokis adalah kecenderungan yang negatif. Ia merasa begitu tidak berdaya dalam melawan perspektif di lingkungan tempat ia tinggal, sehingga ia harus mengubah dirinya yang sejati. Bahkan, tokoh Yasmin merasa dirinya serupa dengan O yang tidak memiliki kuasa atas hidupnya sendiri. Ia merasa dijajah dan dikendalikan. Itulah sebabnya, tokoh Yasmin hadir sebagai inferior yang

melakukan gugatan dengan cara menunjukkan dirinya yang sejati, tanpa takut dengan penilaian orang-orang disekelilingnya.

Relasi pertantangan antara Superior dan inferior memberikan gambaran kepada pembaca, bahwa hubungan antar dua kekuatan harus dibangun atas dasar saling menghormati dan mencintai. Ketika salah satu pihak merasa lebih unggul dan lebih berhak atas pihak lainnya, maka pertentangan pasti akan terjadi. Superior yang memarjinalkan inferior secara alamiah akan menjadi musuh bersama bagi kelompok inferior tersebut. Kebutuhan dan keinginan untuk diperlakukan sama itulah, yang menjadi pemicu munculnya banyak perseteruan antara superior dan inferior.